



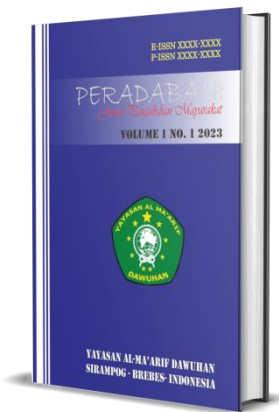
Moderasi Beragama Para Guru Madrasah Diniyah Desa Medono

Religious Moderation of Teachers of Madrasah Diniyah Medono Village

Faizul Futhona Ulinnuha*¹, Ferry Khusnul Mubarak², Qisthi Fariyani³, Dwi Safitri Mariesta Isnaini⁴

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

⁴Yayasan Al Ma'arif Dawuhan, Indonesia



ARTICLE INFO

Article history:

Received 15 Desember 2024

Accepted 2 February 2025

Publish 28 February 2025

Keywords:

Religious moderation,
madrasah diniyah, teachers,
religious education, tolerance

ABSTRACT

The development of religious understanding today is highly diverse, ranging from moderate to radical, and is easily accessible to people of all ages. In this context, religious moderation emerges as a crucial principle that encompasses a balanced, peaceful, tolerant, and compassionate approach to religious practice. Instilling these values from an early age is essential, particularly through religious education institutions such as madrasah diniyah. Teachers play a central role in the learning process, both in conveying theoretical knowledge and in shaping practical religious behavior. Therefore, their understanding of religious moderation is essential to ensure that these values are effectively transmitted to students, fostering a generation that is both religious and courteous. This study aims to analyze madrasah diniyah teachers' comprehension of religious moderation and how they apply these values in teaching and learning activities. A descriptive qualitative research method was employed, involving all madrasah diniyah teachers in Medono Village. Data were collected through interviews and observations conducted with teachers from five local madrasahs and were analyzed using established indicators of religious moderation. The findings indicate that madrasah diniyah teachers in Medono Village possess a strong understanding of religious moderation and are capable of integrating its principles into their teaching practices. This study highlights the critical role of religious education institutions in shaping moderate religious perspectives and emphasizes the importance of equipping educators with adequate knowledge and skills to promote religious moderation effectively.

@ Peradaban: Jurnal Pengabdian Masyarakat



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

* Corresponding author. email: faizul@gmail.com

Introduction

Secara empirik, masyarakat Indonesia adalah majemuk. Realitas kemajemukan itu tergambar pada sisi geografis dan etnografis (Kusumohamidjojo, 2000). Dua sisi ini membuat Indonesia memiliki berbagai macam ras, suku, budaya, dan agama yang tersebar seantero negeri. Keberagaman tersebut memiliki kekuatan besar secara sosial dan budaya berupa ragam bahasa, adat, makanan, kesenian dan warna-warni lain yang membuat Indonesia menjadi negara yang unik. Namun, di sisi lain kemajemukan ini juga turut menyimpan potensi konflik antar masyarakat yang lebih besar yang berdampak pada keharmonisan sosial.

Jika ditarik pada ranah agama, Indonesia memiliki enam agama resmi yaitu Islam, Kristen, Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghuchu. Agama Islam menjadi agama mayoritas dengan presentase hampir 86,7 % masyarakat Indonesia dan sisanya adalah pemeluk lima agama lain. Artinya seluruh pemeluk agama dilindungi oleh negara, begitu pula bagi para pemeluknya sudah sepatutnya memiliki komitmen kebangsaan untuk menjaga keharmonisan dalam bingkai perbedaan. Kerukunan umat beragama merupakan hal yang sangat diharapkan oleh semua orang, namun dalam praktiknya konflik antar-agama justru banyak terjadi. Mulai dari perusakan masjid, pembongkaran paksa gereja, pengeboman tempat ibadah dan bahkan gagasan penggantian ideologi negara. Masih lekat dalam ingatan *Hizbut Tahrir Indonesia* (HTI) yang menggaungkan *khilafah* dan pendirian negara Islam. Turut juga di dalamnya tren simbolis Islam Jenggot, Islam Cingkrang, Islam Jubah yang dengan mudah mengkafirkan dan menyerang orang lain. Alih-alih memahami agama secara utuh, mereka belajar agama secara instan tanpa ketersambungan sanad yang jelas. Menghukumi sesuatu dengan dasar tekstual kitab suci tanpa memahami konteks ayatnya.

Memaknai agama perlu menggunakan akal tapi tentunya tidak terlepas sedikitpun dari sanad. Karena pada dasarnya, kevalidan sebuah doktrin agama adalah berasal sanad dan guru yang kompatibel sehingga kemurnian agama itu bisa terjaga. Akal disini harus dibatasi dengan kemuktabaran makna hakikatnya, sehingga antara makna tersurat (*manthuq*) dan makna tersirat (*mafhum*), serta konsepsi (*tasawwur*) dan persepsi (*tashdiq*) ini berjalan secara beriringan tidak berat sebelah. Dari unsur itu tentunya bisa mencegah dari adanya paham yang salah dan kesalahpahaman dalam agama. Semua agama tentunya mengajarkan sikap toleran terhadap sesama sehingga terlepas dari adanya klaim kebenaran bagi pemeluk agama tersebut. Teguh pendirian terhadap agama itu penting tetapi tidak boleh menafikan pemeluk agama lain dengan memusuhinya dan menjustifikasi seseorang dengan *bid'ah*, *musyrik*, *kafir*, dan sebagainya.

Semua konflik ini terjadi dengan mengatasnamakan agama. Tentu hal ini tidak sejalan dengan tujuan agama itu sendiri. Tidak ada satupun agama yang menganjurkan perpecahan. Khususnya dalam Islam, kehadiran agama ini tidak lain adalah rahmatan lil alamin (rahmat bagi alam), yang berarti bahwa agama ini membawa kedamaian dan kebaikan bagi penduduk alam raya ini. Jika ada laku yang menyimpang dari kedamaian itu sendiri, maka itu bukan agama. Oleh karena itu perlu adanya komitmen beragama secara damai, tengah-tengah, utuh dan toleran (Majid, 2001). Beragama dengan tidak menghilangkan sisi warga negara sekaligus pemeluk agama yang taat. Seperti konsep yang diusung oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) tentang moderasi beragama.

"Cara pandang, sikap dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil, berimbang dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa." (Kemenag RI, Moderasi Beragama, 2019)

Moderasi beragama adalah bagaimana cara menjadi penganut agama yang taat tanpa mencederai kemanusiaan sebab perbedaan yang ada. Tentang bagaimana memahami teks suci secara komprehensif, mengedepankan toleransi, kesantunan, bersikap adil, menghargai kearifan lokal dan juga memiliki komitmen kuat menjaga negara ini. Dalam bahasa Arab, moderasi disebut *wasath* (tengah-tengah). Mohammad Hashim Kamali mengatakan bahwa *wasathiyah* bermakna imbang dan adil. Tanpa adanya keseimbangan dan keadilan, maka tujuan dari moderasi beragama itu tidak bisa berjalan dengan efektif (Widodo, 2019). Sikap moderat ini diharapkan mampu menciptakan kedamaian dan kesejahteraan di Indonesia ini dapat tercapai di tengah kemajemukan (Lukman, 2019). Moderasi beragama

mengedepankan sikap toleran, menimbang perkara untuk secara adil, teguh pendirian dalam mengedepankan kebaikan dalam bingkai kebhinekaan.

Konsep moderasi sangat perlu ditanamkan sedini mungkin agar dapat membentengi diri dari sikap radikal dan ekstrem. Tujuan tersebut tentu harus diupayakan secara serius, terprogram dan kontinu salah satunya lewat jalur pendidikan. Lembaga pendidikan memiliki peran krusial untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama baik dalam kurikulum sekolah, resolusi konflik yang membangun, negosiasi dan mediasi dengan teman sebaya dan sebagainya (Agus, 2019). Selain pendidikan formal, pendidikan non formal seperti madrasah diniyah menjadi salah satu harapan pembentukan karakter moderat bagi penerus bangsa dan agama. Madrasah diniyah merupakan sarana *tarbiyah* dan bukan sekedar pembelajaran teori saja, sehingga cocok bagi penanaman dan pembentukan karakter yang baik untuk anak.

Tarbiyah wat-ta'lim fid-diin menjadi salah satu hal yang perlu dijaga kemurniannya. Karena, agama itu merupakan wahyu dan untuk memahaminya harus lewat guru yang memiliki sanad keilmuan yang jelas. Status keilmuan dengan jalur sanad ini harus diperhatikan sebagaimana dikuatkan dengan *maqolah* "Barangsiapa yang tidak mempunyai guru, maka gurunya adalah syaitan". Dengan demikian, guru menjadi *wasilah* atau fasilitator transformasi ilmu kepada murid. Oleh karena itu penting untuk guru memiliki pemahaman moderasi beragama, dikarenakan bahwa moderasi beragama sangat penting dan dibutuhkan bagi para murid, akan tetapi fasilitator harus menguasai dan memahami tentang moderasi agama, baik secara materi maupun pengamalannya. Hal itu agar mudah dipahami dan terealisasi serta dapat mencapai kemaslahatan bagi umat beragama di Indonesia. Sehingga makna moderasi beragama itu tidak berubah dari makna aslinya dan tujuannya jika disampaikan dan dipahami dimulai dari gurunya itu secara benar dan dijalankan oleh masyarakat secara luas dengan kesepakatan dan keikhlasan karena mengandung maslahat didalamnya

Literature Review

Moderasi beragama telah menjadi tema sentral dalam diskusi pendidikan agama kontemporer, khususnya dalam masyarakat yang pluralistik. Moderasi menekankan sikap toleransi, hidup berdampingan secara damai, dan penolakan terhadap ekstremisme (Latif, 2019). Peran lembaga pendidikan agama, seperti madrasah diniyah, sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa lembaga pendidikan memiliki peran kunci dalam membangun nilai moderasi sejak dini, khususnya pada peserta didik muda, dengan menyediakan pemahaman agama yang seimbang dan inklusif (Haryanto, 2020).

Guru sebagai agen utama dalam transfer pengetahuan memiliki fungsi vital untuk mengintegrasikan nilai moderasi, baik dalam aspek teori maupun praktik pembelajaran. Wawasan mereka tentang moderasi beragama sangat memengaruhi pemahaman dan perilaku peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2021) menekankan bahwa sikap guru, desain kurikulum, dan pendekatan pedagogis sangat menentukan keberhasilan penanaman nilai toleransi dan perdamaian dalam kehidupan siswa. Sejalan dengan itu, Rahman et al. (2020) menegaskan bahwa pemahaman komprehensif guru tentang indikator moderasi, seperti toleransi, penolakan terhadap kekerasan, dan pengakuan terhadap keragaman budaya, turut berkontribusi dalam membentuk pola pikir masyarakat yang harmonis.

Lebih lanjut, studi kualitatif tentang implementasi moderasi beragama di sekolah dan madrasah diniyah menunjukkan efektivitas yang beragam. Misalnya, penelitian oleh Syafruddin et al. (2021) di wilayah pedesaan Indonesia menemukan bahwa para guru di sekolah Islam umumnya memiliki pengetahuan yang memadai tentang moderasi beragama. Namun, tantangan muncul dalam menerjemahkan pemahaman teoretis tersebut ke dalam praktik, terutama dalam pengelolaan kelas yang beragam. Demikian pula, Wahid (2022) mengusulkan bahwa pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru yang berfokus pada moderasi beragama sangat diperlukan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menanamkan nilai-nilai tersebut.

Integrasi moderasi beragama ke dalam kurikulum memerlukan pendekatan holistik, termasuk panduan pengajaran yang jelas dan penggabungan konteks budaya lokal. Nasrullah dan Hakim (2023) menyarankan bahwa kolaborasi aktif antara lembaga pendidikan agama, tokoh masyarakat, dan pembuat

kebijakan sangat penting untuk memperkuat dampak moderasi beragama pada siswa. Kemitraan semacam ini memastikan keberlanjutan dan relevansi kontekstual dari upaya-upaya tersebut, terutama di wilayah dengan dinamika sosial-budaya yang beragam.

Method, Data, and Analysis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam pemahaman guru madrasah diniyah tentang moderasi beragama. Data yang digunakan bersifat primer dan diperoleh melalui observasi langsung serta wawancara mendalam (in-depth interview). Instrumen wawancara disusun berdasarkan indikator moderasi beragama, yang mencakup toleransi, anti-ekstremisme, penghargaan terhadap keberagaman, dan komitmen kebangsaan. Subjek penelitian adalah seluruh guru madrasah diniyah di Desa Medono, Kecamatan Kaliwiro, Kabupaten Wonosobo. Populasi terdiri dari lima lembaga, yaitu Madrasah Diniyah Al-Iman, Madrasah Diniyah Nurul Ihsan, Madrasah Diniyah Nurul Huda, Madrasah Diniyah Nurul Huda 01, dan Madrasah Diniyah Baitul Muhtadin, dengan total 25 orang guru. Pengambilan data dilakukan secara sistematis dengan teknik wawancara terstruktur dan semi-terstruktur, yang dilengkapi dengan catatan lapangan selama pengamatan proses pembelajaran.

Proses analisis data dilakukan secara induktif, mengikuti model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai subjek penelitian, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi lapangan. Penelitian ini berfokus pada memahami dan menganalisis tingkat pengetahuan, sikap, dan penerapan nilai-nilai moderasi beragama oleh para guru di madrasah diniyah se-Desa Medono. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai sejauh mana konsep moderasi beragama dipahami dan diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

Result and Discussion

Moderasi Beragama Pada Asatidz Madrasah Diniyah Se-Desa Medono

Desa Medono terletak di Kecamatan Kaliwiro, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah memiliki lima madrasah diniyah yang tersebar di 4 dusun. Dusun Pencil memiliki madrasah diniyah Al-Iman, Dusun Pundung dengan madrasah diniyah Nurul Ihsan, Dusun Medono memiliki madrasah diniyah Baitul Muhtadin dan Dusun Domasan memiliki dua madrasah diniyah yaitu Nurul Huda dan Nurul Huda 01. Karena letak geografisnya yang jauh, madrasah diniyah di Desa Medono tidak bisa dilaksanakan secara terpusat. Meski demikian, kegiatan belajar mengajar tetap berlangsung dengan lancar yang dilaksanakan 6 kali pertemuan setiap minggunya. Pembelajarannya pun beragam, hampir setiap madin terdapat pelajaran tajwid, akhlak, tauhid, baca tulis al-Quran (BTA), bahasa arab, doa-doa harian dan fiqih.

Guru madin memiliki peran krusial untuk menerjemahkan nilai-nilai agama dalam setiap pembelajaran tersebut. Membekali murid dengan ajaran agama yang paten sekaligus mengajari bagaimana nilai-nilai tersebut dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Agar murid memiliki pemahaman agama yang utuh, moderat, mampu mengaplikasikannya dalam garis rahmatan lil alamin. Hal ini berarti para ustadz dan ustadzah harus lebih dulu memiliki pemahaman moderasi beragama. Secara konseptual, moderasi beragama dibangun dari kata moderasi. Kata moderasi sendiri diadopsi dari bahasa Inggris *moderation* (Oxford, 2000) yang artinya sikap sedang, tidak berlebih-lebihan, dan tidak memihak. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI: 2005) kata 'moderasi' diambil dari kata moderat yang mengacu kepada makna perilaku atau perbuatan yang wajar dan tidak menyimpang, berkecenderungan mengambil jalan tengah dari suatu permasalahan, dan mau mempertimbangkan pandangan pihak lain (Kemendiknas RI, 2019)

Secara umum, moderasi beragama dapat diartikan sikap seimbang dalam mengedepankan moral, keyakinan dan watak sebagai ekspresi keagamaan dari suatu individu atau kelompok. Mudah-mudahan dapat dipahami dengan sikap toleran dalam beragama. Saling memahami kondisi masing-masing dengan taat melakukan aturan agamanya, dan mengakui serta menghargai kelompok lain yang berbeda. Hal ini berlaku untuk semua penganut agama manapun tanpa terkecuali. Titik tekannya adalah bagaimana ekspresi beragama dapat tersalurkan dengan santun tanpa harus menghakimi kelompok lain yang berbeda. Dalam bahasa Arab moderasi beragama biasa diistilahkan dengan *islam wasathiyah*. Sedangkan *wasathiyah* sendiri merujuk pada makna adil, utama, pilihan atau terbaik, seimbang di antara dua pilihan yang tidak satu nada.

Dalam perjalanannya, Islam memiliki peran penting dalam proses lahirnya istilah moderasi beragama. Muncul istilah, *the middle path, justly-balanced islam, the middle way islam, and islam mediating and balancing power*. Maksudnya adalah bahwa Islam sangat mengedepankan keseimbangan dan keadilan dalam beragama agar tidak ada lagi pemahaman agama secara extreme. Selama ini islam *wasathiyah* merefleksikan sikap *tawasuth* (tengah), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), *l'tidal* (adil), *iqtishod* (sederhana). Moderasi beragama sampai saat ini dapat menjadi jalan yang paling ideal untuk mencegah dan mengatasi masalah keberagamaan yang muncul di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia. Prinsip yang menjadi pegangan dalam moderasi beragama:

1. *Tawasuth* (mengambil jalan tengah)

Adalah pemahaman agama yang tidak berlebihan (*ifrat*) atau tidak mengurangi pemahaman keagamaan (*tafrit*). Lebih lanjut *tawasuth* adalah sikap tengah-tengah, atau sedang dalam mengambil sikap tidak terlalu ke kanan (fundamentalis) atau ke kiri (liberalis). Dengan demikian Islam lebih mudah masuk di segala sisi, karena memiliki ruang gerak yang lebih fleksibel. Setidaknya dalam *tawasuth* ini mengandung tiga perhatian khusus, pertama, menghindari sikap ekstrem dalam menyebarkan syariat Islam, kedua, tidak saling mengkafirkan sesama muslim hanya karena berbeda pandangan. Ketiga, senantiasa menjadikan *ukhuwah* (persaudaraan) dan *tasamuh* (toleran) sebagai dasar dalam kehidupan.

2. *Tawazun* (berkeseimbangan)

Adalah dalam proses pengamalan dan memahami agama berjalan dengan seimbang. Antara duniawi dan *ukhrawi* sama-sama diupayakan optimal. *Tawazun* juga bisa bermaksud dalam meletakkan hak sesuatu dengan tidak menambahi atau mengurangi.

3. *l'tidal* (Lurus atau tegas)

Adalah bertindak tegas dan lurus dengan melaksanakan kewajiban dan memenuhi hak secara proporsional. Moderasi beragama harus senantiasa membawa nilai keadilan dalam proses beragama dan bernegara.

4. *Tasamuh* (toleransi)

Tasamuh berarti toleransi. Di dalam kamus *lisan al-Arab* kata *tasamuh* diambil dari bentuk asal kata *samah, samahah* yang dekat dengan makna kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian (Siradj, 2013). *Tasamuh* bisa diartikan dengan kebesaran jiwa, kelapangan dada dan keluasaan pikiran. Dengan rasa tersebut maka kemaslahatan umat akan lebih mudah dicapai. Kebiasaan suka mendengar dan menghargai pendapat orang lain juga menjadi ciri utama dalam *tasamuh*.

Discussion

Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan dapat diartikan bagaimana cara pandang baik individu atau kelompok penganut agama terhadap konsep dan dasar negara. Seseorang atau kelompok dapat dikatakan memiliki komitmen kebangsaan ketika tidak lagi mempermasalahkan hubungan agama dengan negara seolah menjadi hal yang tidak bisa bersatu. Memiliki kemauan kuat untuk menjaga bersama keutuhan bangsa ini atas nama 'warga negara yang baik' dan 'penganut agama yang taat'.

Dalam wawancara dengan Ratib Habibi, salah satu guru Madrasah Diniyah Al-Iman, Pencil, ia

menyebutkan bahwa Pancasila adalah hasil musyawarah bersama para ulama besar dan umara pada saat itu yang melalui pemikiran yang mendalam. Para Kyai turut andil dalam pembentukan ideologi negara pra-kemerdekaan dengan tetap mempertimbangkan prinsip-prinsip keislaman. (Wawancara Ratib, 2021) Bahkan ketika sila pertama berbunyi “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya” yang tertuang dalam Piagam Jakarta, sedangkan kalimat sila tersebut belum mampu merangkul semua elemen bangsa ini, para ulama setuju bahkan turut serta untuk menggantinya. Adalah KH. Hasyim Asy’ari yang diminta Soekarno untuk memeriksa kebenaran kesesuaian Pancasila dengan syariat Islam. Turut serta KH Wahid Hasyim menjadi salah satu anggota Tim Sembilan perumus Pancasila. Menurut KH Hasyim Asy’ari kemerdekaan adalah hak dan milik seluruh masyarakat Indonesia, tentu kemerdekaan tersebut harus memberikan kemaslahatan bagi orang banyak, sedangkan jika perselisihan masih saja terjadi maka dasar negara harus diubah dalam garis menyatukan semua elemen. Sehingga sila pengganti yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa” adalah termasuk prinsip ketauhidan dalam Islam sekaligus dapat merangkul semuanya.

Sukir, sesama guru Madin Al-Iman juga berpendapat demikian, bahwa sejarah terbentuknya Pancasila tidak serta merta meninggalkan esensi keislaman. Hal seperti ini bahkan dicontohkan Rasulullah SAW dalam terbentuknya Piagam Madinah (Wawancara Sukir, 2021). Perjanjian tersebut dapat mengikat masyarakat Arab dengan berbagai agama pada saat itu meski Islam menempati posisi mayoritas. Tidak serta merta memaksakan kehendak untuk tunduk pada kekuasaan Islam. Kecintaan terhadap negara sama dengan menjaga agama itu sendiri. Menurut keterangan Malikun, salah satu guru Madrasah Diniyah Baitul Muhtadin, Medono bahwa KH. Abdul Wahab Chasbullah yang menggagas konsep “hubbul wathan minal-iman” (mencintai negara adalah sebagian dari iman) tahun 1934. Konsep tersebut memuat semangat keislaman, kebangsaan, dan kebudayaan (Wawancara Malikun, 2021). Hal ini berarti agama dan negara dapat bersatu dan para *founding father* sudah sepakat satu suara, lantas tidak ada alasan lagi untuk generasi penerus menolaknya dengan dalih ‘tidak relevan’ (Wawancara Khayun, 2021).

Saat ini, dengan munculnya radikalisme, komitmen kebangsaan menjadi hal penting. Munculnya paham baru yang mengingkari *nation-state* atau negara berbasis bangsa, menjadi hal yang memprihatinkan. Oleh sebab itu wawasan sejarah kebangsaan ini harus disuntikan kepada anak-anak sejak dini. Anak-anak melalui madrasah diniyah juga harus diberikan kepekaan mengenai kelompok-kelompok radikal yang membahayakan keutuhan negara. (Wawancara Khayun, 2021). Dalam pembelajaran madrasah diniyah dapat disusupkan melalui pelajaran tauhid dan Tarikh (sejarah) agar anak mengetahui konteks sejarah dan memperoleh pengetahuan secara lebih komprehensif (Wawancara Abdul, 2021). Pada dasarnya semua agama mengajarkan untuk cinta pada rumahnya sendiri, tanah air Indonesia.

Toleransi

Toleransi adalah sikap untuk memberi ruang kepada orang lain, khususnya dalam berkeyakinan, atau dalam mengekspresikan keyakinannya serta dalam berpendapat, meskipun keyakinan atau pendapat tersebut berbeda (Kemenag RI, 2019). Toleransi tidak melulu tentang hubungan antar agama dan inter agama, namun juga terkait dengan toleransi sosial yang menjadi lapangan realitas. Dalam konteks moderasi beragama, toleransi disini berfokus pada kemampuan seseorang untuk mengekspresikan ajaran agama tanpa meninggalkan penghormatan kepada kepercayaan lain yang berbeda. Dasar toleransi itu berasal dari pemahaman agama yang utuh dan moderat.

Lastri, salah seorang Guru Madin Nurul Huda, Domasan mengatakan bahwa Toleran bukan berarti lembek dalam memegang prinsip (Wawancara Lastri, 2021). Namun lebih kepada sikap menerima menghargai perbedaan yang menjadi sebuah keniscayaan. Hidup dalam masyarakat dengan berbagai kepala dimana masing-masing memiliki preferensi dan pengalaman yang berbeda akan sangat mungkin ditemui perbedaan. Menyadari hal tersebut setiap orang perlu melihat dari berbagai sudut pandang, dan menempatkan diri secara netral atau dalam bahasa Sukir; sudut pandang orang ketiga; posisi di luar lingkaran (Wawancara Sukir, 2021). Membawa diri dengan sikap ‘asuh’, ‘ngemong’ dalam menghadapi keragaman yang ada. Bahkan (Wawancara, Malikun, 2021) memberikan contoh implementasi sikap ini kepada murid-muridnya untuk tidak gampang menjustifikasi orang lain:

“Saya memberi pendidikan kepada anak-anak ketika di bulan Ramadhan ada *wong tua* merokok di jalan

kita tidak boleh serta merta menegur dengan keras *iku ra bener, iku salah*. Tetapi *alon* mungkin karena ada udzur tertentu jadi harus dipahami.”

Sikap toleran juga dapat terlihat dari bagaimana melayani dan menghargai prestasi seseorang dengan pantas tanpa melihat warna kulit, strata sosial dan hal pembeda lainnya. Toleran berarti berjalan dengan prinsip masing-masing dan bersama dalam wadah kemanusiaan (Wawancara Yuni, 2021).

Anti Kekerasan

Dalam konteks moderasi beragama, kekerasan dan radikalisme muncul akibat tipisnya pemahaman terhadap agama. Lantas mudah menyalahkan orang lain yang tidak sepaham, lebih-lebih menganggapnya sebagai musuh keimanan. Rasa menggebu untuk memberantas inilah yang akan memunculkan kekerasan dalam ekspresi keagamaannya. Sehingga sikap yang keluar cenderung keras dan intoleran. Agama dijadikan tameng untuk melegalkan kekerasan yang terjadi. Seseorang dikatakan moderat apabila ia tidak menyetujui dan melakukan kekerasan kepada orang lain alih-alih memiliki pendapat dan dalil yang membenarkan tindakan tersebut. Orang yang anti-kekerasan akan berusaha mencari jalan damai menyelesaikan suatu masalah. Seperti yang dikatakan Khomsiah salah satu ustadzah Madin Al-Iman, bahwa dalam proses pemahaman para murid tidak bisa menggunakan cara keras dan memaksa (Wawancara Khomsiah, 2021). Anak-anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Oleh karena itu perlakuan guru-guru tidak bisa disamaratakan (Wawancara Fitri, 2021).

Karena setiap manusia itu unik, maka setiap anak adalah spesial (Wawancara Sukir, 2021) Ketika mereka susah untuk dipahami apalagi jika ‘bandel’ maka guru-guru lebih memilih mendekatinya secara personal dan memberinya pengarahan khusus. Bahkan ketika kenakalan itu sudah ‘sangat’, para guru memilih untuk tawakal menggunakan teori tasawuf dengan mendoakan murid tersebut agar mendapatkan hikmah dan hidayah dari Allah SWT (Wawancara Ratib, 2021). Guru-guru sangat menghindari kekerasan meski terkadang ada beberapa ‘cara keras’ yang dirasa dapat lebih cepat membuat anak paham dan tidak nakal (Wawancara Lastri, 2021). Hak asasi manusia harus dijunjung tinggi (Wawancara Abdul, 2021). Hal senada juga diungkapkan oleh Khayun, menurutnya kekerasan bukanlah solusi memecahkan masalah. Agama memberikan banyak jalan untuk dilalui, tidak perlu kaku mengikuti satu cara secara mutlak apalagi sampai melukai orang lain (Wawancara Khayun, 2021).

Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Budaya adalah produk pribumi yang lahir turun temurun. Bahkan agama pertama di Indonesia tidak lain lahir dari budaya itu sendiri. Agama yang datang kemudian, khususnya Islam, adalah agama baru yang turun dari langit. Ilmu langit tersebut tidak bisa langsung diterapkan di bumi tanpa adanya penyesuaian. Menurut Khayun, budaya seperti halnya kesenian adalah warisan leluhur sejak zaman dulu yang membentuk pola pikir serta karakter masyarakat. Sedangkan agama itu mengatur manusia untuk mengenal budaya agar dapat mengelola alam sebaik-baiknya dan bermanfaat bagi sesama (Wawancara Khayun, 2021). Oleh karena itu kedatangan agama tidak bisa dan tidak boleh melibas kearifan lokal setempat. Seperti yang dilakukan oleh Walisongo, dengan misi memperbaiki masyarakat mereka memilih jalan ‘halus’ dengan menyusup diantara budaya yang berkembang. Tujuannya agar pelaku budaya itu tidak tersinggung dan menolak kehadiran Islam (Wawancara Ratib, 2021). Dakwah yang dilakukan lebih luwes, adaptif dan mengedukasi masyarakat. (Wawancara Malikun, 2021). Cara ini dipandang lebih efektif untuk menurunkan ilmu langit; ilmu-ilmu Ketuhanan kepada masyarakat ketimbang mencekoki secara mentah ajaran agama itu sendiri (Wawancara Yuni, 2021).

Untuk menjembatani keduanya dalam Islam terdapat ilmu fiqh. Dalam ilmu fiqh terdapat ilmu ushul fiqh, yang didalamnya terdapat kaidah-kaidah dalam menyelesaikan persoalan agama. Seperti ada kaidah yang mengatakan adat istiadat yang baik bisa dijadikan sumber hukum selagi tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Hal ini membuktikan bahwa agama Islam adalah agama yang relevan dan fleksibel. Itu juga menjadi alasan bahwa agama Islam akan terus eksis sepanjang zaman. Akomodasi budaya menjadi penting dalam moderasi beragama karena melihat realita bahwa antara agama dan budaya tidaklah bertentangan sebab keduanya bisa saling mengisi satu sama lain. Untuk itu, keduanya perlu didukung agar bisa terus eksis dan tumbuh, tanpa adanya pertentangan yang berarti. Berdasarkan wawancara dan observasi yang

dilakukan terhadap para asatidz madrasah diniyah se-Desa Medono berdasarkan indikator moderasi beragama, mereka memiliki jawaban dan sikap yang memenuhi kriteria moderat; memiliki komitmen terhadap negara, bersikap toleran, mengajarkan ilmu dengan tanpa kekerasan serta menghargai kearifan lokal yang ada.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dari membaca moderasi beragama para guru-guru madrasah diniyah se-Desa Medono dapat ditarik kesimpulan bahwa guru-guru madrasah diniyah Al-Iman, Nurul Ihsan, Nurul Huda, Nurul Huda 01 dan Baitul Muhtadin sudah memiliki pemahaman yang baik tentang moderasi beragama. Hal tersebut sesuai dengan indikator pemahaman moderasi beragama yaitu memiliki komitmen terhadap negara, bersikap toleran, mengajarkan ilmu dengan tanpa kekerasan serta menghargai kearifan lokal yang ada dengan menerapkan prinsip-prinsip dari *tawassuth* (tengah), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), *l'tidal* (adil), dan *iqtisod* (sederhana).

References

- Abdullah, A. (2021). *Integrasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam: Perspektif Teoretis*. Journal of Religious Studies, 18(3), 45–57.
- Akhmadi, Agus. 2019. *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia*. Inovasi 13.2
- Haryanto, T. (2020). *Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam: Penguatan Toleransi di Masyarakat Multikultural*. International Journal of Islamic Studies, 12(2), 78–91.
- Hornby A S. 2000. *Oxford Advanced Learner's Dictionary, Sixth Edition, Edited by Sally Wehmeier*, New York: Oxford University Press
- Kusumohamidjojo, B. 2000. *Kebhinekaan Masyarakat Indonesia: Suatu. Problematik Filsafat Kebudayaan*. Jakarta: Grasindo
- Latif, S. (2019). *Toleransi dalam Pendidikan Agama: Jalan Menuju Hidup Berdampingan secara Damai*. Journal of Peace and Education, 7(4), 103–116.
- Madjid, Nurcholish. 2001. *Islam Doktrin dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Nasrullah, N., & Hakim, R. (2023). *Model Kolaborasi untuk Moderasi Beragama dalam Pendidikan: Pembelajaran dari Madrasah di Indonesia*. Journal of Islamic Studies and Culture, 15(1), 21–34.
- Rahman, A., Putra, H., & Syah, M. (2020). *Peran Guru dalam Mempromosikan Moderasi Beragama di Sekolah Islam: Tantangan dan Peluang*. Journal of Education and Society, 10(2), 112–124.
- Saifuddin, Lukman Hakim. 2019. *Moderasi Beragama*, Jakarta Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Siradj, Said Aqil. 2013. *Tasawuf sebagai Basis Tasamuh; "Dari Social Capital Menuju Masyarakat Moderat*. Al Tahrir vol.13 no.1
- Syafruddin, S., Wahyuni, R., & Hasan, H. (2021). *Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam Pedesaan: Studi Kasus di Indonesia*. International Journal of Islamic Thought, 19(3), 65–80.
- Tim Penyusun Kementerian Agama. 2019. *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian
- Wahid, M. (2022). *Pengembangan Profesional Guru Pendidikan Islam dalam Moderasi Beragama: Sebuah Tinjauan Sistematis*. Journal of Educational Policy and Reform, 9(1), 34–50.
- Widodo, Priyanto. 2019. *Moderasi Beragama dan Pembahasan Radikalisme di Indonesia*. Jurnal Teologi

dan Pendidikan Agama Kristen

